

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bab II pasal 3 pada undang-undang di atas disebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan undang-undang di atas, Piet Sahertian mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.¹

¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka*

Secara keseluruhan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh dan warna yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.² Berdasarkan tujuan pendidikan nasional ini sangat jelas peranan guru sangat esensial dan vital.

Ia juga memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam meningkatkan proses belajar mengajar.³ Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah,⁴ serta di tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Maka diharapkan melalui proses belajar mengajar ini peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tentang sesuatu yang dapat membentuk kematangan pribadinya.

Sardiman mengemukakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Pengembangan Sumber Daya manusia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1

² UUSPN, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3

³ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), cet. 3, h. 3

⁴ Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 7

Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁵

Kondisi zaman yang semakin berkembang, dimana peserta didik dapat mendapatkan informasi bahan ajar tidak hanya dari guru di sekolah ataupun dari buku sumber yang di tentukan oleh guru. Bahkan mereka bisa mendapatkannya dari berbagai media baik cetak maupun elektronik, yang bisa saja jauh lebih menarik daripada yang disuguhkan oleh guru di dalam kelas. Maka menghadapi realita ini seorang guru harus terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya agar tidak dipandang sebelah mata oleh anak didiknya, orang tua ataupun masyarakat disekitarnya.

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru, agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil.⁶ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 125.

⁶ H. AR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perpektif Abad 21*. (Magelang : Tera Indonesia, 1999), h. 104

pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. "Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan".⁷

Sehingga produk dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.⁸ Dari fenomena dilapangan, terungkap fakta bahwa pelajaran PAI merupakan pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik. Maka untuk lebih bermanfaat ada baiknya sebagai bagian dari guru PAI kita berasumsi memang ada yang salah dengan guru-guru pendidikan Agama Islam.

Kreatif merupakan salah satu kata kunci bagi guru untuk dapat menyajikan bahan pelajaran menjadi jauh lebih menarik, sehingga siswa tidak akan menginginkan cepat berakhirnya jam pelajaran PAI, malah mereka akan merasa sangat menyayangkan habisnya waktu pertemuan tersebut dengan merindukan untuk datangnya pertemuan demi pertemuan dengan mata

⁷ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, ed. 2, 2006), h. 5.

⁸ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah / Madrasah (MMBS/M)*, CEQM. 2004, hal.1

pelajaran PAI.

Utami Munandar menyatakan ciri-ciri guru kreatif adalah : 1) selalu memiliki rasa ingin tahu, 2) minat yang besar, menyukai kegemaran dan aktifitas kreatif, 3) selalu melakukan sesuatu yang berarti, penting, disukai, 4) tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain, 5) inovatif, berani untuk berbeda, 6) menonjol, 7) membuat kejutan atau menyimpang dari tradisi, 8) rasa percaya diri, 9) ulet, tekun dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan.⁹

Conny Semiawan mengemukakan bahwa: "Salah satu syarat guru profesional adalah memiliki kreatifitas yang tinggi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya".¹⁰ Dalam studi faktor analisis seputar ciri utama kreatifitas, Guilford seperti dikutip Hasan Langgulung memberikan ciri-ciri aptitude dari kreatifitas meliputi kelancaran, kelenturan (pleksibelitas) dan orisinalitas dalam berfikir.¹¹

Seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya. Kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswanya. Sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel).

⁹Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), h. 18

¹⁰ Conny Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1990), h. 64

¹¹ Hasan Langgulung, *Kreatifitas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1997), h.

Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak didik.¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreatif merupakan sikap mental seseorang untuk terus melakukan inovasi sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, meski terkadang mendapat tantangan dari luar, namun tidak meyerutkan langkahnya, karena dorongan kreatif yang ada terus menyemangati untuk belajar dan berinovasi berdasarkan pengalaman yang ada atau dengan terus belajar untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru.

Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang berpikir kreatif, diperlukan kiat-kiat sebagai berikut :

1. Rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien.
2. Olah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasanbaru, penemuan baru, dan tidak fanatik.
3. Berani menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreativitas jika mau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko.
4. Bersedia berinteraksi dengan orang yang kreatif.¹³

Dari penjelasan di atas terlihat adanya faktor internal dan faktor eksternal

¹² AM. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 127

¹³ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2006), h. 20

yang membuat seseorang terbiasa bersikap kreatif atau suka akan sebuah kreatifitas. Kreatif merupakan keniscayaan bagi seorang guru, agar bahan ajar yang ada dapat disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi, sehingga apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran dengan cepat dan mudah diterima oleh peserta didik. Karena sesuai dengan keadaan yang sedang mereka alami dan menyebabkan lama tersimpan dalam ingatan mereka. Dan tentu saja ini akan membuat materi demi materi secara langsung dapat dengan baik dikuasai oleh siswa, yang pada akhirnya secara otomatis prestasi siswa juga akan mengalami perbaikan, ini jika dilihat dari satu ranah yaitu ranah kognitif.

Begitu juga dengan ranah afektif dan psikomotor, bagi seorang guru yang penuh kreativitas, segala hambatan dan tantangan justru menjadi sebuah penyemangat yang mengharuskannya untuk bekerja keras memunculkan ide-ide brilian. Sehingga siswa dapat memahami materi PAI dengan baik dan seimbang. Artinya jika seorang siswa bagus secara kognitif maka bagi guru kreatif merupakan suatu keniscayaan untuk juga bagus siswa tersebut baik sikapnya serta melaksanakan ajaran agama dengan baik, sebagai buah dari nilai yang tinggi tadi.

Ternyata dilapangan kreatif bukanlah hal yang mudah, karena akan sangat susah untuk ditemukan guru-guru yang penuh kreatifitas. Disebabkan oleh beragam faktor, seperti usia yang sudah lanjut, berasal dari keluarga yang tidak kreatif, sibuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak mencukupi jika hanya mengandalkan gaji dan banyak sebab-sebab lainnya, bisa internal maupun sebab eksternal.

Bila dicermati, berbagai macam persoalan PAI yang muncul dari waktu ke waktu, namun titik lemah PAI lebih banyak terletak pada komponen guru (pendidik). Kelemahan tersebut dapat terlihat pada penyajian materi. Guru PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “bermakna” dan “bernilai”, atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Di samping itu, guru PAI juga tidak bisa memahami peserta didik dari aspek perkembangannya, kurang dapat bekerja sama dengan program-program pendidikan non-PAI, dan kurang mengkaitkan materi PAI dengan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai kehidupan keseharian.¹⁴

Di samping itu, pekerjaan guru PAI bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi adalah pekerjaan yang dinamis, yang senantiasa berkembang, karena yang dihadapi adalah manusia dan pengetahuan yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu, guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang senantiasa berubah, perkembangan social, budaya, politik, dan teknologi. ‘Untuk itu, guru harus berangkat dari orang yang berbakat, punya minat, panggilan jiwa, dan idealisme, serta memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan,’¹⁵ dan tentu saja memerlukan sebuah kreatifitas tiada henti.

¹⁴ Zulmuqim, *Eksistensi Guru PAI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sumatera Barat*, Artikel Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, diakses pada hari Jum’at, 17 Januari 2014

¹⁵ *Ibid*

Melepaskan diri dari belenggu permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, maka eksistensi kepala sekolah sangat dibutuhkan, yang akan memberikan bantuan pada saat guru mengalami kegamangan terutama dalam menjalankan tugas profesinya, dengan memberikan pembinaan untuk mendapatkan solusi, karena kepala sekolah adalah pemimpin sekaligus manajer yang harus mengatur, memberi perintah sekaligus mengayomi bawahannya yaitu para guru dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Wahjosumidjo mengartikan bahwa : “Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.”¹⁶ Sementara Rahman mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (Jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.”¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin dan mengelola segala sumber daya yang ada. Kepala sekolah diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mencapai tujuan, dengan semaksimal mungkin memberdayakan segala potensi yang ada di lingkungan sekolah.

Supervisi adalah aktivitas menentukan komponen-komponen esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat apa sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan

¹⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 83

¹⁷ Rahman at all, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), h. 106

di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. supervisi merupakan media yang tepat untuk menjembatani proses interaksi, komunikasi dan pengambilan komitmen untuk meningkatkan kinerja yang optimal. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah bukan mencari kesalahan guru, tetapi untuk menggali kekurangan-kekurangan bersama.

Kekurangan dan kelebihan yang didapat dari supervisi di komunikasikan dalam forum yang resmi sehingga guru tidak merasa disalahkan tetapi justru dirasa sebagai kehormatan mendapat kesempatan mengkomunikasikan apa yang telah dilakukan selama ini entah itu baik atau belum baik. Rasa dihargai, dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dengan sendirinya akan membangun komitmen dan meningkatkan etos kerja guru.

Kepala sekolah dan pengawas wajib menjadi supervisor karena mereka merupakan atasan, hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُنْتُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ
الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ
رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota

keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap mereka. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Dan ingat setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya.¹⁸

Hadits yang penulis utarakan tersebut adalah hadits yang menyatakan bahwa setiap manusia itu adalah pemimpin, entah bagi keluarganya, masyarakatnya, lembaganya atau bahkan dirinya sendiri. Maka dari itu seorang manusia itu harus adil pada dirinya sendiri dan juga jujur pada dirinya tersebut. Tanpa keadilan dan kejujuran itu maka manusia akan jatuh kedalam jurang kehinaan (*asfala al-safilin*). Dalam sebuah lembaga pendidikan Islam seorang pemimpin yaitu kepala madrasah atau sederajat harus bersifat adil dan jujur kepada siapapun juga dan dalam hal apapun juga. Di samping itu, pemimpin juga harus bertanggung jawab, dan salah satu tanggung jawab tersebut diimplementasikan dengan melaksanakan supervisi dengan baik.

Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran, merupakan kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

1. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
2. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.

¹⁸ Muhammad bin Ismail abu 'Abdullah al-Bukhariy al-Ja'fi, al-Jami' ash-Shahih al-Bukhari Bairut Dar Ibnu Katsir, 1987, Juz 7, No. 1829, h.31

3. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
4. Membina kerja sama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
5. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
6. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.¹⁹

Adanya kondisi yang menyenangkan juga merupakan faktor penentu yang membuat makin berkembangnya kreatifitas guru. Terjalannya hubungan interpersonal dengan sesama guru, dengan pegawai dilingkungan sekolah, dengan kepala sekolah dan dengan peserta didik. Hubungan interpersonal adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi sebagai motivasi untuk bekerja sama secara produktif, sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis dan sosial.²⁰ Meliputi keseluruhan hubungan baik yang bersifat formal maupun informal yang perlu diciptakan dan dibina dalam suatu organisasi sedemikian rupa sehingga tercipta

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 1998) h. 28

²⁰ Stephan Robbins, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2002) h. 85

suatu team work yang intim dan harmonis dalam rangka pencapaian tujuan yang ditetapkan. Hubungan antar manusia adalah suatu sosiologi yang konkret karena meneliti situasi kehidupan, khususnya masalah interaksi dengan pengaruh dan psikologisnya. Dalam arti luas hubungan antar manusia adalah Interkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan di dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan rasa puas dan bahagia kepada kedua belah pihak. Pengertian hubungan antar manusia dalam arti adalah interkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung bertatap muka dalam suatu organisasi kerja dan dalam berbagai situasi kerja dengan tujuan untuk menggugah kegairahan kerja dengan semangat kerjasama yang produktif serta dengan perasaan dan bahagia.

Guru-guru yang mengajar PAI di Padang Panjang secara keseluruhan telah menempuh jenjang pendidikan sesuai dengan kwalifikasinya , yaitu berlatar belakang pendidikan agama Islam. Tidak seperti di banyak tempat yang terkadang hanya tamat dari sekolah umum, karena keterbatasan guru yang tersedia, sehingga tenaga mereka tetap dimanfaatkan demi terlaksananya proses pembelajaran. Seiring dengan adanya kebijakan program sertifikasi dari pemerintah, maka guru Pendidikan Agama Islam yang pada awalnya belum berlatar belakang sarjana mulai berlomba-lomba untuk melanjutkan pendidikan mereka, walaupun masih ada sebagian kecil yang tetap memilih untuk tidak melanjutkan dengan pertimbangan usia sudah yang tidak muda lagi, masa dinas yang sudah lebih dari dua puluh tahun, sudah tidak mampu lagi untuk

melanjutkan pendidikan atau pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Kebanyakan dari guru yang memilih untuk tidak melanjutkan adalah guru SD, karena rata-rata masa dinas mereka sudah panjang dan usia yang mulai lanjut. Sehingga untuk mengikuti program sertifikasi mereka masih punya kesempatan walau hanya beberapa tahun saja, sebagai bentuk apresiasi pemerintah atas pengabdian panjang mereka.²¹ Di sisi lain, dalam lingkungan sekolah juga sering muncul iklim yang kurang kondusif, dimana atas segala permasalahan yang muncul di sekolah terjadi suasana yang saling menyalahkan, terutama menyalahkan kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga. Akibat dari kenyataan ini makin membuat tidak maksimalnya proses pembelajaran, akibat suasana yang tidak nyaman.²²

Program sertifikasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, juga tidak menjamin terjadinya peningkatan kreativitas guru, karena masih banyak guru yang dalam proses memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau dengan cara mencatatkan di depan kelas, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung monoton, tanpa variasi dan tentu saja membosankan bagi peserta didik, Secara otomatis pembelajaran yang dilaksanakan menjadi tidak efektif.

Dari realitas diatas dapat disimpulkan bahwa masih perlu upaya serius untuk meningkatkan peran sekolah dalam upaya mencerdaskan siswa yang salah satu diantaranya adalah mengoptimalkan supervisi kepala sekolah dan

²¹Berdasarkan observasi Penulis pada, 22 Januari 2014, dalam forum MGMP Kota Padang Panjang

²² Berdasarkan wawancara Penulis, pada, 15 Januari, dengan beberapa orang guru di Kota Padang Panjang

membangun hubungan interpersonal dilingkungan sekolah sehingga mampu meningkatkan kreativitas guru sebagai pendidik, yang memotivasi diadakannya penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan orientasi dan observasi yang penulis lakukan pada beberapa sekolah di Kota Padang Panjang dan latar permasalahan di atas, maka masalah yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum efektifnya pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan Kepala Sekolah .
2. Masih rendahnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Masih kurangnya kedisiplinan siswa, ketika proses pembelajaran berlangsung, ditandai dengan banyaknya siswa yang berkeliaran.
4. Suasana yang cenderung belum harmonis dilingkungan sekolah.
5. Kreativitas.guru masih rendah, terlihat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara monoton.

A. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap kreativitas guru di Kota Padang Panjang.
2. Pengaruh Hubungan Interpersonal terhadap kreativitas guru di Kota Padang Panjang.
3. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Hubungan Interpersonal terhadap kreativitas Guru di Kota Padang Panjang

B. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kreativitas Guru di Kota Padang Panjang.
2. Seberapa besar pengaruh Hubungan Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kreativitas Guru di Kota Padang Panjang
3. Seberapa besar pengaruh Supervisi dan Hubungan Interpersonal Kepala Sekolah secara bersama-sama terhadap Kreativitas Guru PAI di Kota Padang Panjang

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti berkeinginan untuk :

- a. Mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kreativitas guru PAI di Kota Padang Panjang.
- b. Mengetahui pengaruh Hubungan Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kreativitas Guru PAI di Kota Padang Panjang.
- c. Mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah dan hubungan interpersonal secara bersama-sama terhadap kreativitas guru PAI di Kota Padang Panjang.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya untuk :

- a. *Kepala Sekolah*, mengetahui dan mengupayakan peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan keterampilan dan kreatifitas guru Pendidikan Agama cara.
- b. *Guru Pendidikan Agama Islam*, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efektifitas dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan
- c. *Kelompok Kerja Pengawas*, sebagai bahan masukan tentang pola pembinaan yang tepat bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.
- d. *Departemen Agama dan Dinas Pendidikan*, sebagai bahan pertimbangan menyusun program pembinaan guru-guru khususnya dalam aspek peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- e. *Peneliti*, menambah khazanah keilmuan tentang peran dan tanggung jawab pengawas PAI dalam Penjaminan mutu Pendidikan Islam. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi magister Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol padang.
- f. *Peneliti Selanjutnya*, sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan variabel penelitian yang relevan dengan penelitian ini.